

KEAJAIBAN CIPTAAN DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN

Nangsari Ahmad

Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang
Jln. Padang Selasa No. 55 Rt. 17 Rw. 06 Palembang
HP. 08127361124

Abstract

Man presented on this earth - to borrow a term in computer science - with a hardware and software. The brain is the hardware and the software is reasonable. According recognized expert neuroscience (neuroscience) has 100 billion brain nerve cells (neurons), and each cell can make 20,000 relationships. Relationships that determine a person's potential. In addition, human beings are endowed almighty with a software, the reason (thought). The reason to process data from the five senses (data entry of hearing, sight, smell, taste, touch or sense) to mind that are stored in the brain as a "memory" after a reasonable pack, mostly, in the symbols language and all the accessories (intonation, rhythm, sound pressure, movement, expression, facial expressions, body language and others). Apparently only people who have that ability. Animals also communicate, but do not use the language, at least, are not as effective as human language. Humans use language not only to communicate but also to other things, such as man can cure himself of the disease in misery with positive thinking. They also determine the attitude, spirit, ideals, hopes, and their establishment in the language, which is then stored as a memory in the brain there. In addition, human blessed with multiple intelligences and three ways of thinking (psychological, emotional, mental or spiritual). The implications of all this for learning, and even education as a whole, is very large. At best a teacher would not work membelajarkan students, if the students did not want membelajarkan himself. Teacher is a facilitator, motivator, and dynamic. Educating is managing learner's conscience so that he became dignified and powerful members of society to society, nation, homeland and nation.

Keywords: *wonders of creation, learning and implication*

A. Pendahuluan

Sebagai seorang guru yang sudah lebih dari 50 tahun berdiri di depan kelas, di lembaga pendidikan tenaga kependidikan, sangatlah memprihatinkan rasanya membaca berita di media massa tentang perkembangan bangsa ini. Di bidang politik terdapat berbagai kekisruhan, di bidang ekonomi terdapat kesenjangan yang makin melebar antara si kaya dan si miskin, di bidang hukum terdapat kegaduhan, di bidang keamanan terdapat kegelisahan, di bidang pendidikan terasa makin tidak terjangkau, bahkan di bidang kesatuan dan keutuhan bangsa terdapat ancaman disintegrasi.

Khusus menyangkut bidang pendidikan, di bulan Mei tahun 2011 yang lalu, sebagai contoh, antara lain diberitakan bahwa 16.098 orang siswa jenjang SMA/MA/SMK tidak lulus dalam ujian nasional (UN) (Kompas, Sabtu, 14 Mei 2011).

Dari angka tersebut sumbangan Sumatera Selatan ada sebanyak 73 orang. Apa yang memprihatinkan adalah: hal ini terjadi pada dekade ke-2 abad XXI; bayangkan, di millennium ketiga ini - tatkala anak-anak lain sedang berselancar asyik di dunia maya - sebagian anak kita harus menerima nasib malang, “gagal” dalam UN, yang bagi seorang remaja, secara kejiwaan, merupakan hukuman yang terberat. Penulis tidak bisa membayangkan komentar apa yang akan dilontarkan kawan-kawan yang seprofesi dengan penulis dari New Zealand, Australia, Singapura, Amerika Serikat, atau Inggris. Barangkali mereka akan sangat terkejut dan mungkin ada yang akan mengatakan “*That’s absurd, man! That’s a crime! That’s a big crime!*” Apakah kita tidak telah salah memilih kebijakan yang itu-itu juga? Apakah kita tidak telah terperangkap ke dalam lingkaran setan (*a vicious circle*)?

Penulis yakin guru-guru tidak salah ketika mengingatkan “Hati-hati bermain dengan angka-angka hasil ujian atau tes!” Memang, secara berkala, guru dapat mengadakan ujian atau tes untuk mengetahui secara cepat siapa di antara anak didiknya yang perlu dibantu secara individual atau yang harus diapresiasi karena penguasaan dan prestasi akademiknya sangat baik atau menonjol. Apabila ada anak yang secara tidak normal sangat tertinggal dari kawan-kawannya dalam satu atau lebih mata pelajaran mereka diserahkan ke ‘guru ahli’ dan ketika kemampuannya sudah sama dengan rata-rata siswa di kelasnya, mereka dikembalikan lagi. Sebaliknya, apabila ada anak yang begitu menonjol dalam bidang tertentu dia dipacu untuk terus maju tanpa harus menunggu teman-temannya yang lain. Apakah hal seperti itu tidak bisa kita lakukan untuk anak-anak kita di zaman teknologi yang serba canggih ini?” Barangkali itulah yang dimaksud oleh Ki Hadjar Dewantara dengan mengibaratkan lembaga pendidikan sebagai “sebuah taman” dimana proses transformasi “saling asah, saling asih, dan saling asuh” berlangsung secara alami. Betapa indahnya konsep itu.

Kita tentu saja sepakat bahwa data hasil ujian yang diperoleh dari beberapa mata pelajaran yang tercantum dalam kurikulum itu sangat berharga. Kita tidak harus menjadi ahli statistik untuk mengatakan bahwa data itu sangat berharga, bahkan dapat dianggap sebagai suatu kemewahan (*a luxury*). Banyak sekali ramalan-ramalan, perkiraan-perkiraan, kemungkinan-kemungkinan buah pikiran, praduga dan kontemplasi (renungan), atau kesimpulan-kesimpulan yang dapat dihasilkan (*generated*) dari data itu.

Yang ingin disoroti dalam artikel ini ada dua hal; (1) penggunaan hasil UN untuk menentukan kelulusan dan (2) penggunaan hasil UN untuk pemetaan pendidikan. Yang pertama berkaitan dengan tujuan dan filosofi pendidikan dan yang kedua berkaitan dengan prioritas kebijakan.

Tradisi UN ini sudah berlangsung sejak zaman kolonial dan sampai sekarang, dan rupanya masih diyakini sebagai suatu pendekatan yang ampuh oleh pengambil kebijakan di bidang pendidikan hingga sekarang ini. Barangkali ada semacam rasa nostalgia atau bahkan kebanggaan yang bernuansa romantis di balik kebijakan itu. Di benak orang-orang yang memperoleh pendidikan di zaman kolonial, dilanjutkan oleh orang-orang yang dididik oleh guru yang dididik di zaman kolonial itu (guru zaman revolusi dan awal masa kemerdekaan) di mana keunggulan akademik dinyatakan dalam

hasil ujian akhir (UA) pada suatu jenjang pendidikan. Inilah, barangkali, yang telah membawanya pada kedudukan yang sekarang ini dinikmati. Barangkali pada akhir-akhir tahun ajaran seperti sekarang ini (tahun ajaran 2012/2013) mereka terkenang kembali betapa bangga dan bahagianya ketika menerima pengumuman hasil UA. Mereka dipuja dan disanjung oleh sanak keluarga dan orang-orang di sekitarnya. Teringat kembali olehnya, si Boyke, satu-satunya teman sebayanya yang punya sepeda merek Hercules, pada hari itu, mendadak menjadi baik hati dan menawarkan sepedanya untuk dipakai “makan angin” pada sore harinya.. Si Mientje, yang sebelumnya kalau ditegur selalu pura-pura tidak mendengar, berubah menjadi ramah secara berlebihan. Si Doortje yang sebelumnya agak sombong dan, kalau berbicara campur-campur bahasa Belanda, mendadak jadi rendah hati serta mengirim kue bolu sebagai ucapan selamat. Apalagi, dengan nilai UA yang diperolehnya, dia kemudian terpilih untuk belajar ke luar negeri bidang eksakta (BUKAN MAIN!), berhasil menyelesaikan pendidikan jenjang strata 1, strata 2, dan strata 3, kemudian professor, dan yang terakhir menunaikan ibadah haji. Berkat UA, lengkaplah status “kepriayaan” yang menjadi idaman semua orang yang jiwanya terjajah; dalam segi akademik lengkap, dalam segi jabatan mantap, dalam segi agama siap. Semua terukur, terdata, dan dapat dipertanggung-jawabkan!? Nostalgia: penuh tantangan, namun begitu indah, dan begitu romantis. Keputusannya, “Tradisi UA harus diteruskan! Itu kesimpulannya! Suka atau tidak suka!”.

Selanjutnya, kita seakan-akan bermimpi bahwa kesatuan dan persatuan bangsa ini, yang terbentang dari Sabang sampai Merauke, mudah mengelolanya kalau seragam, minimal dalam beberapa aspek kehidupan. Mata pelajaran ilmu alamiah dasar, misalnya, dapat diseragamkan tanpa mempertimbangkan keragaman daerah. Secara akademis-matematis, mungkin dianggap hasil UA dalam mata pelajaran kelompok ini dapat memetakan permasalahan pendidikan. Tetapi secara akademik pula, banyak sekali hal yang tidak bisa diukur dengan ujian tertulis (kata para ahli pendidikan seperti Eric Jensen, 2006. dan Tony Buzan, 2005). Menurut mereka, kebiasaan melakukan UA itu adalah peninggalan zaman Freud dan diikuti, antara lain, oleh Mendel (Eric Jenseen, 2006), yang yakin bahwa manusia ini dilahirkan dengan intelegensi (IQ) yang tetap seumur hidup seseorang, dan tidak bisa diubah-ubah. Itulah sebabnya mengapa ada beberapa sekolah yang melakukan test IQ dalam menerima muridnya karena yakin dengan test itu akan terjaring anak-anak didik yang unggul (*super boys and super girls*). Republik ini ditinggalkan penjajah dalam suasana berpikir pola itu, yang sempat terganggu selama masa pendudukan Jepang. Penjajah tidak menerapkan cara itu lagi setelah mereka kembali ke negaranya. Indonesia kembali ke sistem itu, setelah Jepang meninggalkan Indonesia, yang sekaligus juga mengadopsi sistem pemerintahan bernuansa “*top down*,” lalu terjebak ke cara pemikiran (*mindset*) itu, mungkin secara tidak sadar. Apa lagi kita seakan-akan merasa serba ketinggalan dari bangsa lain, yang menurut penulis pribadi, itu adalah penjelmaan dari rasa rendah diri yang berlebihan (*excessive feeling of inferiority*). Dalam banyak hal, para pejabat ingin mengatur dan terjebak dalam rasa ingin mengatur itu. Agaknya, mereka yakin bahwa sumber daya insani Indonesia ini harus “diayak” agar mendapat ‘bibit-bibit unggul’ melalui tes yang

“sahih”, “akurat” dan “terukur,” tetapi dalam kenyataannya banyak sekali kelemahannya, yang diusahakan ditutup-tutupi.

Sistem UN yang sampai sekarang masih diterapkan, menurut penulis, telah melahirkan kultur belajar yang tidak sehat dan tidak sesuai dengan hakekat manusia sebagai ciptaan. Mereka belajar untuk ujian, dan untuk itu, berbagai perlakuan aneh terjadi. Ada yang mempraktekkan “sistem kebut semalam,” ada yang melakukan jalan pintas “mencari contekkan,” dan ada yang acuh tak acuh dan menganggap UN itu “hanya permainan sandiwara.” Barangkali mereka banyak belajar dari masyarakat yang anggotanya banyak yang suka bermain “pat gulipat,” siapa cepat melompat.”

B. Kilas Balik

Penulis mengawali pendidikannya pada tahun 1946, di sekolah rakyat (SR, sekarang SD). Dalam hati penulis berontak, mengapa harus bersekolah, pada hal keluarganya sudah punya sawah, ladang, dan kebun, dan bidang pertanian memberikan perasaan yang nyaman. Ayahnya tidak pernah menjawab pertanyaan “Mengapa ia harus bersekolah.” Namun dalam penilaiannya, perintah ayahnya sudah final. Penulis sadar bahwa dia harus menurut saja tanpa membantah, dan dia, agaknya, disuruh mencari sendiri jawabannya.

Orang tuanya barangkali sadar dan melihat kecenderungan anaknya yang mempunyai minat yang besar terhadap bidang pertanian. Sebagai anak bungsu dari empat bersaudara (yang hidup, dari 7 bersaudara), dia harus menjaga rumah, tidak disuruh ke ladang seperti yang lainnya. Yang paling disenangi orang tuanya ialah apabila, sebelum ayahnya berangkat ke ladang atau ke kebun, penulis telah memegang buku dan membaca, dan ketika ayahnya pulang nanti dia masih memegang buku dan membaca. Beliau tidak pernah marah, walau dengan kata-kata sekalipun, atau dengan delik mata atau perlakuan lainnya untuk menyatakan marah. Suasana rumahnya selalu tentram, aman, damai, dan jauh dari hiruk-pikuk antar anggota keluarga.

Penulis menilai sikap ayahnya itu timbul oleh karena ketidak-puasan dalam dirinya yang bersekolah hanya sampai kelas 3 sekolah desa. Beliau adalah satu dari dua orang di desanya yang pernah disentuh oleh pendidikan formal, karena itulah batas hak beliau, sebab status sosialnya sebagai anak seorang Kerio (“Riye”, istilah lokalnya, seorang pejabat yang langsung dipilih rakyat (kalau pejabat yang dipilih oleh pemerintah kolonial Belanda namanya ‘pangeran’, anaknya boleh bersekolah sampai kelas 5 di sekolah dasar milik pemerintah, disebut sekolah ‘gouvernement’). Kemudian sebagai seseorang yang melek haruf, ayahnya ditawarkan bekerja di PJKA (Perusahaan Jawatan Kereta Api), yang pada waktu itu baru selesai jaringan lintasannya di Sumatera Selatan). Tetapi tidak diberi izin orang tuanya (yaitu Kakek penulis), dengan alasan “mengapa mau bekerjasama dengan kafir.” Semua orang Belanda disebutnya dengan istilah, untuk menunjukkan kebenciannya. Jadilah ayahnya petani seumur hidupnya sambil mengajar orang muda yang mau belajar membaca (tulisan Latin); sekolah “ujung gahang” istilah lokalnya, pendidikan informal di beranda rumah atas inisiatif anggota masyarakat.. Bekas muridnyalah yang kemudian menjadi pemimpin lokal..

Meskipun penulis diajar oleh guru, yang menurut ukuran zaman sekarang, jauh dari memenuhi “standar” baik secara administratif, apalagi kompetensi, tetapi cara mereka memfasilitasi, memotivasi, dan mendinamisasi penulis, mereka berhasil mempercepat proses pemahaman diri sendiri bagi penulis. Hal itu terjadi ketika penulis dapat membaca dan merasakan manfaat membaca. Oleh karena pada waktu itu buku bacaan langka, tidak ada benda yang bertulisan yang tidak dibacanya: kotak korek api, bungkus sabun, kaleng mentega, kaleng susu, botol kecap, dan lain-lain. Dia bahkan memesan buku melalui pos wesel ke Balai Pustaka, yang terkenal pada waktu itu, meskipun untuk mengirim poswesel, dia harus pergi sendiri dengan kereta api ke kantor pos di ibukota kabupaten.

Ada kebanggaan tersendiri baginya ketika buku yang dia pesan tiba dari pos dan dipajang di etalase stasiun kereta api terdekat dan dapat dilihat oleh umum. Orang, yang berasal dari desa yang sama dengan desa asal penulis, akan “berebut” (saling dahulu mendahului) ingin menyampaikan pesanan buku itu kepada penulis.

Dia merasa semua pelajaran yang diajarkan di sekolah menarik: peta buta, fisika, ilmu bumi, berhitung, sejarah, dsb-nya. Pada saat itulah barangkali “dia menemukan dirinya sendiri.” Dia heran mengapa banyak kawannya yang tidak tertarik. Dia bangga dapat menceritakan kepada ayahnya (sambil mengurut kaki ayahnya), bukti bahwa dunia ini bulat, bagaimana terjadinya perputaran angin, terjadinya aliran listrik, mengapa gunung meletus, dsb. Ayahnya akan mendengarkan apa yang diceritakannya dengan penuh rasa kagum dan bangga. Benarlah apa yang dikatakan oleh Kincheloe dkk.:sbb. berikut (cetak miring dari saya).

“Education is the lifelong process of coming to understand ourselves as individuals and members of our local communities in the constantly changing society. Education requires passion, a humanist vision and a critical posture. It can stir the soul; expand the imagination; impart critical skills; energize the body; and secure justice, compassion, empathy and ecological sustainability.”
(2000:1)

Sampai sekarang, penulis masih belajar. Dia mencoba memahami makna yang ada di balik perubahan, baik perubahan dalam peradaban maupun perubahan cara manusia berkomunikasi. Hasil-hasil riset pada ahli yang terbaru menjadi landasan berpijaknya. Diyakininya bahwa perubahan itu kekal, dan yang menjadi masalah bagi manusia adalah mencari celah supaya dapat berperan secara optimal pada era perubahan yang menjadikannya bagian dari hidupnya, tanpa harus bersaing atau merasa ketinggalan dari bangsa lain.

C. Perubahan

1. Perubahan Peradaban

Para ilmuwan memperkirakan bumi tercipta 4,5 miliar tahun yang lalu. Kehidupan mulai dikenal di muka bumi ini kira-kira dimulai 3,5 miliar tahun yang lalu, dan spesies manusia mulai muncul kira-kira 2,5 juta tahun yang lalu. Manusia “modern”, artinya manusia seperti yang kita kenal sekarang ini, baru dimulai 35 – 50 ribu tahun yang lalu (Dryden dan Vos, 1999).

Kita mulai dengan peradaban yang disebut “peradaban zaman batu (*stone age*).” Manusia mengembara dari satu tempat ke tempat lain (*nomaden*). Tetapi kira-kira 12 ribu tahun yang lalu, peradaban nomaden itu berubah ke peradaban agraris, yang mencapai puncaknya setelah ditemukannya bajak (*plough*) lebih kurang 5 ribu tahun yang lalu. Penemuan roda, yang terjadi hampir bersamaan waktunya dengan bajak memberikan nuansa percepatan pada perubahan, lebih-lebih setelah ditemukannya mesin uap kira-kira 250 tahun yang lalu, suatu era yang telah mengantarkan kita ke era industri, tatkala semua produk dihasilkan secara massal dan telah mengkondisikan kita menjadi materialistis. Peradaban industri mengajak kita untuk menguasai sumber daya alam sebanyak-banyaknya. Batas teritorial menjadi sangat penting dan dunia terpisah-pisah menjadi daerah teritorial dengan kedaulatannya sendiri-sendiri. Perang masih berlangsung, asam mesiu masih tebal; ada yang memperjuangkan teritorialnya masing-masing; semuanya ingin berkuasa, baik secara fisik maupun secara mental. Keserakahan merajalela, keganasan dan kebengisan ada dimana-mana, yang haram jadi halal; yang benar jadi salah. Agama telah menjadi hanya sebagai simbol. Keserakahan materialistis kelihatan dimana-mana: ANDA PERLU DANA TUNAI? HUBUNGI TELEPON! terlihat di pohon-pohon pinggir jalan. Penguasaan terhadap bidang materi adalah ciri-ciri khas peradaban industri.

Agaknya peradaban industri itu sedang dalam proses perubahan. Persediaan alam sudah semakin menipis. Apa yang dulu tersedia dalam jumlah besar, bahkan seakan-akan tak terbatas, kini makin terasa berkurang persediaannya, dan bahkan terancam habis, dan untuk beberapa sumber alam sudah punah dan tidak terbarukan (*not renewable*).

Apa yang dapat kita pelajari dari perubahan itu. Agaknya, tidak ada yang kekal di dunia ini kecuali perubahan itu sendiri. Meskipun kita masih terbiasa memakai kerangka pikir dalam era itu tetapi ada tekanan yang kuat yang mendesak untuk terjadinya perubahan. Perubahan itu barangkali tidak hanya diperlukan pada tataran individu tetapi juga pada tataran super struktur secara keseluruhan.

2. *Perubahan dalam Cara Berkomunikasi*

Dengan ditemukannya komputer 40 – 50 tahun yang lalu jarak-jarak dan sekat-sekat yang telah tercipta dalam era industri makin kehilangan makna. Seakan-akan dengan kemajuan teknologi komputer, kita ditantang untuk mengubah paradigma berpikir kita. Perubahan itu diakibatkan oleh perubahan cara berkomunikasi.

Menurut para ahli, kemampuan berbicara pada manusia muncul kira-kira 35-50 ribu tahun yang lalu. Kemampuan menulis muncul lebih kurang 6000 tahun yang lalu. Alfabet mulai dikenal lebih kurang 4000 tahun yang lalu, yang diikuti dengan perkembangan mesin cetak tahun 1040 Masehi (M) di Cina, dan tahun 1451 M. di Eropah. Telepon, sebagai alat komunikasi langsung jarak jauh, ditemukan tahun 1864 M, gambar bergerak ditemukan tahun 1864 M, televisi ditemukan tahun 1926 M, transistor tahun 1948 M, tetapi dengan ditemukannya serat optik tahun 1988 yang mampu menyampaikan 3000 pesan sekaligus, yang pada tahun 1996 meningkat menjadi 1,5 juta pesan sekaligus, dan tahun 2000 meningkat menjadi 10 juta pesan sekaligus. Entah sekarang sudah tidak terhitung lagi mengingat kemajuan di bidang itu hampir tiap hari berubah dan bertambah. Apa yang dulunya tidak mungkin dilakukan, dengan

kemajuan teknologi komunikasi (IT) sekarang ini, dapat dilakukan (Dryden dan Vos, 1999).

Ya, memang tidak ada yang kekal di dunia ini kecuali perubahan itu sendiri. Persoalan yang telah kita hadapi di masa lampau hanya perlu untuk dikenang. Beberapa hal yang mendasar dapat disuruh berbicara lagi, tapi harus dilihat dan dilakukan dengan cara pandang (*mindset*) baru. Kita harus mendidik anak dan cucu kita, misalnya, bagaimana seharusnya mereka berperan di masa kini dan masa yang akan datang. Janganlah diajar anak dan cucu kita untuk bersaing, serta berkompetisi, dan memberitahukan kepada mereka bahwa kita ketinggalan. Perasaan serba ketinggalan itu adalah mitos yang diciptakan pihak tertentu untuk memancing dana dan keuntungan secara tidak jujur. Tidak ada gunanya untuk larut dalam rasa KETINGGALAN dan merasa HARUS MENGEJAR KETINGGALAN itu, tetapi kita harus mengajar anak didik (anak dan cucu) kita mempersiapkan diri mereka untuk zamannya karena setiap manusia yang dihadirkan di muka bumi ini telah diperlengkapi oleh Yang Maha Kuasa dengan POTENSI yang harus mereka kembangkan sendiri.

Pembangunan karakter bangsa tidak bisa dicapai dengan rasa ketinggalan itu. Pembangunan karakter bangsa harus mulai dari bawah, bukan melalui rekayasa akal-akalan dari atas. Pendidikan adalah pemberdayaan dan itu adalah hak azasi manusia yang harus dilakukan tanpa kecurigaan (*prejudice*).

3. Penemuan-penemuan tentang Otak Manusia

Dua dekade sebelum berakhirnya abad XX, banyak penemuan baru tentang otak manusia. Kalau disamakan dengan komputer (komputer sebenarnya adalah simulasi otak manusia), manusia diberkahi oleh Yang Maha Kuasa dengan sebuah perangkat keras (*hardware*) yaitu OTAK (*brain*) dan perangkat lunak (*software*) yaitu AKAL (*thought*) (Aubele, PhD, et. al., 2011).

Apa yang Dimiliki Otak?

Secara biologis, otak mempunyai 100 miliar sel syaraf (*neuron*) dan 900 miliar sel lainnya yang terhubung dengan sel syaraf itu untuk menjaganya, memeliharanya, dan memberinya makan agar sel-sel saraf itu bisa berfungsi dengan baik. Kemudian setiap sel syaraf, dari yang seratus miliar itu, masing-masing dapat membuat 20.000 hubungan (Dryden dan de Vos, 1999). Hubungan-hubungan itulah yang mewujudkan potensi manusia. Makin banyak hubungan yang terjadi, makin banyak pula potensi yang dapat digali dan dimiliki seseorang. Seseorang tidak terpaku dalam satu potensi saja. Masalah pendidikan bukan menyangkut hanya satu potensi manusia, tetapi banyak potensi yang harus digali dan dikembangkan sesuai dengan konteks, situasi, dan kondisi di mana peserta didik hidup dan berkembang. Mendidik berarti memupuk (*to nurture*) potensi-potensi itu agar berkembang seperti yang diharapkan.

Kemudian manusia dilahirkan dengan perangkat lunak yaitu akal (*thought*), dan akal ini dilengkapi, yang paling utama, oleh bahasa dan perangkat kelengkapannya (intonasi, ritme, tekanan suara, mimik muka, sampai ke bahasa tubuh. Akal mengemas semua data yang masuk melalui pancaindera kita dan disimpan sebagai memori di dalam otak. Bahasa inilah yang membedakan manusia dengan binatang. Menyangkut perbedaan ini, almarhum Arsyad Nasution, mantan Rektor IPB, mengatakan, lebih

kurang, "Andaikata monyet bisa berbicara seperti manusia, barangkali mereka akan sedang membicarakan bagaimana menyelamatkan manusia dari kepunahannya di muka bumi ini." Tetapi, alhamdulillah, yang terjadi justru sebaliknya, manusialah yang membicarakan bagaimana menyelamatkan monyet dari kepunahannya di muka bumi. Memang, yang membedakan manusia dengan binatang adalah BAHASA. Binatang berkomunikasi, tetapi suara yang mereka pakai untuk berkomunikasi tidak sama dengan manusia. Dengan alat komunikasi mereka, monyet tidak dapat menciptakan teknologi, misalnya "membuat ketapel." Andaikata bisa, tentu akan mengancam keberadaan (*existence*) manusia.

Kalau di dalam agama Islam dikatakan bahwa manusia adalah khalifah di muka bumi, mereka menjadi khalifah karena mempunyai bahasa. Dengan bahasa mereka mampu mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Kepada murid-murid dan peserta beberapa seminar, penulis pernah mengatakan "Kita semua adalah makhluk yang unik. Kita semua unik dalam kerangka kesatuan sebuah 'Ciptaan Agung (*The Grand Creation*)' dimana masing-masing kita merupakan mozaik Ciptaan Agung itu" (Ahmad, 2003). 'Kita diberkahi dengan kecerdasan majemuk' (Gardner, 1983). 'Kita diberkahi dengan tiga jenis cara berpikir. Semua kecerdasan dan cara berpikir ini berakar pada kode genetik kita dan dari keseluruhan sejarah evolusi yang terjadi di planet ini. Berpikir tidak hanya menyangkut kecerdasan intelektual (IQ). Kita berpikir tidak hanya dengan kepala kita, tetapi juga dengan kecerdasan emosional (emosi dan tubuh) kita (EQ), serta dengan semangat kita, pandangan kita, harapan kita, dan cita rasa kita tentang makna dan arti kehidupan yang terangkum dalam kecerdasan spiritual kita (SQ). Kita berpikir dengan semua jaringan syaraf yang berkait tali temali dalam keutuhan kita sebagai suatu organisme. Semua ini adalah bagian dari kecerdasan kita' (Zohar dan Marshall, 2003). Dan, di atas segalanya, itu, 'manusia adalah makhluk sosial yang unik' (Goleman, 2006).

Gardner (1983) mengidentifikasi ada delapan jenis kecerdasan yang berbeda (a-h); tetapi kemudian, menambahkan satu kecerdasan lagi, yaitu (i).

- (a) Kecerdasan Linguistik
- (b) Kecerdasan Logis-Matematis
- (c) Kecerdasan Visual-Spasial
- (d) Kecerdasan Kinestetik-tubuh
- (e) Kecerdasan Musikal
- (f) Kecerdasan Interpersonal
- (g) Kecerdasan Intrapersonal
- (h) Kecerdasan Natural
- (i) Kecerdasan Eksistensial

Kalau seorang anak didik, dalam penglihatan guru yang bijak, mempunyai minat ke arah bahasa, suka bermain kata-kata, pandai mengolah kata-kata, mempunyai perbendaharaan kata-kata yang banyak, menyukai puisi, ritme, cerdas mengekspresikan dirinya dalam bentuk lisan dan/atau tulisan, mungkin kecerdasan linguitiknya kuat. Kalau seorang anak didik sangat baik dalam berurusan dengan angka, mempunyai kemampuan yang baik dalam memahami dan memanipulasi atau mengolah simbol-

simbol abstrak serta mampu melihat implikasinya, barangkali kecerdasan matematikanya kuat. Kalau seorang anak didik mempunyai kesadaran yang kuat dalam warna, garis, bentuk, ruang, dan hubungan semua elemen itu, suka mengapresiasi seni visual dalam bentuk lukisan atau ukiran, dan mempunyai kemampuan menempatkan dan meletakkan barang dengan baik dalam suatu lingkungan tertentu, dia mungkin mempunyai kecerdasan visual-spasial. Demikianlah seterusnya, seorang guru yang bijak akan mengamati perilaku setiap anak didiknya, apakah ia suka merenung tentang dirinya (ada kemungkinan dia mempunyai kecerdasan intrapersonal), atau mempunyai kemampuan dan mengerti maksud, motivasi dan perasaan orang lain (ada kemungkinan dia mempunyai kecerdasan interpersonal), atau mempunyai kepekaan dalam ritme, melodi, dan timbre, dan mampu mengekspresikan bentuk-bentuk musik (ada kemungkinan dia mempunyai kecerdasan musikal), atau mempunyai kecintaan alam yang sangat tinggi (ada kemungkinan dia mempunyai kecerdasan naturalis), atau mempunyai kemampuan dalam menggunakan atau mengolah tubuh (ada kemungkinan dia mempunyai kecerdasan kinestetik), atau mempunyai kemampuan mempersoalkan “apakah ada kehidupan sesudah mati” (ada kemungkinan dia mempunyai kecerdasan eksistensial). Seorang anak mungkin mempunyai dua atau lebih kecerdasan. Sikap yang bijak dari seorang guru tidak diukur dengan gelar, ijazah, atau sertifikat yang dimilikinya, tetapi timbul dan berkembang dalam proses interaksi humanisnya dengan anak didiknya.

Penulis ingin menyerahkan tanggung jawab pendidikan anak bangsa ini ke tangan guru, betapa pun rendah mutunya (tidak bersertikasi dan tidak memenuhi standar kompetensi), karena merekalah yang berinteraksi langsung dengan anak bangsa ini, dan mereka telah secara resmi diangkat sebagai guru (baik tetap atau sementara). Merekalah yang telah mencururkan keringat di kelas, di depan anak didiknya, dengan segala macam kesulitan dan pendapatan yang jauh dari mencukupi. Karena itulah, menurut penulis pribadi, mengapa mereka harus disertifikasi dan mengikuti uji kompetensi.

4. *Perubahan yang telah kita lakukan*

Kita telah mengubah kata “mengajar” menjadi “pembelajaran,” tetapi belum banyak membawa pengaruh perubahan. Para guru hanya hiruk-pikuk dengan istilah “metode,” “model,” “*approach*,” “teknik,” dan “*procedure*,” dan mereka ramai membicarakan satuan acara pembelajaran yang harus dikumpulkan kepada pengawas. Ini menyita waktu mereka. Kewajiban guru adalah untuk “membelajarkan” anak didiknya namun keputusan untuk “belajar” ada di dalam kata hati (nurani) yang ada pada anak-anak itu. Ada anak yang sangat cepat menangkap apa yang diinginkan oleh guru tetapi ada yang sangat lambat dalam melakukan hubungan (melakukan “klik”) dalam *repertoire* potensi yang dibawanya sejak lahir. Guru harus sabar menghadapinya dan melakukan berbagai cara untuk mendekatinya. Kadang-kadang satuan rencana pembelajarannya “bubar berantakan” karena, di luar dugaan, ada anak yang bertanya sesuatu, Ternyata jawaban pertanyaan itu merupakan celah yang strategis untuk masuk ke pokok bahasan yang hendak disampaikan pada hari itu tanpa dapat diduga sebelumnya.

Dalam situasi kemasyarakatan yang penuh dengan kekisruhan sekarang ini, tugas guru amat berat. Jangan dikira anak-anak dan cucu kita tidak terpengaruh dengan

kegaduhan politik, pertikaian antar suku, penggusuran, korupsi, kolusi, nepotisme, dan kerapuhan keamanan di sekelilingnya. Apalagi keberpihakan "penguasa" kelihatannya masih jauh dari yang mereka harapkan. Ada anak, yang di samping bersekolah, harus mengemis di persimpangan jalan hanya untuk mendapatkan "sesuap nasi," pada hal setiap hari para pejabat, para wakil rakyat, gubernur atau wali kota, termasuk pejabat di bidang pendidikan, dan lain-lain, lewat di tempat itu, dan tak ada yang peduli. Enam puluh tujuh tahun lebih Indonesia merdeka hanya melahirkan kesenjangan sosial yang makin lama makin meresahkan.

Kebijakan untuk melakukan sertifikasi dan standarisasi kompetensi, menurut hemat penulis, berakar dari pemikiran peradaban era industri (semua harus terdata dan terukur) dan hanya mengalihkan focus perhatian guru terhadap peserta didiknya, di samping menimbulkan keresahan akan timbulnya kecemburuan sosial karena terdapat perbedaan hak antara guru yang bersertifikat dan tidak bersertifikat dan antara guru yang tidak memenuhi standar kompetensi dan memenuhi standard kompetensi.

Menyikapi ledakan hasil riset menyangkut otak selama dua dekade terakhir abad XX, yang makin menantang, Eric Jensen (2006) melaporkan bahwa para pendidik serius dan pandai telah menerapkan penemuan-penemuan mereka dengan keberhasilan yang menggembirakan. Hasilnya adalah munculnya teknik pembelajaran yang lebih sesuai (*compatible*) dengan cara otak belajar secara alami. Paradigma baru ini disebut Jensen sebagai 'pembelajaran berbasis kerja alami otak', atau singkatnya 'pembelajaran berbasis otak' (*brain-based learning*). Menurut Jensen, "Sistem pembelajaran ini telah muncul dengan implikasi yang memikat bagi para guru dan peserta didik di seluruh dunia. Dari hasil riset dalam bidang ilmu *neuroscience* (ilmu syaraf), biologi, dan psikologi, sekarang ini pemahaman kita tentang hubungan antara belajar dan otak juga mencakup peran emosi, berbagai pola kerja otak, kebermaknaan, lingkungan, ritme tubuh, sikap, ketegangan jiwa (*stress*), trauma, penilaian, musik, gerak, jenis kelamin, dan pengayaan. Caranya ialah dengan mengintegrasikan apa yang sekarang kita ketahui tentang otak dalam praktek pembelajaran sehari-hari. Pembelajaran berbasis otak menganjurkan beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengubah (mentransformasi-kan) sekolah betul-betul menjadi satuan organisasi pembelajaran yang utuh (lengkap)."

Tetapi ini memerlukan kebebasan berkreasi dan berinovasi bagi guru dan anak-anak didiknya. Kreativitas akan timbul dalam suasana yang bebas tanpa kecurigaan mengenai mutu dan standar mutu.

Guru-guru Indonesia sebagian sudah diberikan pemahaman tentang itu tetapi, seperti dikemukakan terdahulu, tidak memberikan pengaruh oleh karena, barangkali, tidak melalui proses pemahaman yang memberikan waktu bagi mereka untuk berpikir kritis, berkreasi, dan berinovasi. Sebagian guru menganggapnya sebagai "saringan" yang akan menjegal profesi mereka. Sebagian lagi acuh tak acuh dan mengatakan "proyek, kesempatan untuk bagi-bagi rezeki." Agaknya kebijakan itu perlu direnungkan kembali.

5. *Perubahan yang kita harapkan*

Penulis berpendapat, yang diperlukan sekarang ini dan yang harus menjadi prioritas, adalah komitmen pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa seperti yang dituntut oleh UUD 1945. Misalnya pemerintah berkomitmen bahwa seluruh rakyat Indonesia berhak mendapat pelayanan di bidang pendidikan sampai tingkat sekolah menengah atas secara gratis. Gratisnya, bukan hanya hiasan bibir, tetapi betul-betul gratis. Tidak ada uang pakaian seragam, tidak ada uang buku, tidak ada uang pembangunan, tidak ada uang ulangan umum, tidak ada uang ujian, tidak ada uang perpindahan, dan berbagai pungutan lainnya. Kebijakan seperti itu, di Amerika Serikat (AS) berlaku sebagai "hak azasi manusia secara universal." Mereka berkomitmen bahwa semua anak yang termasuk dalam usia sekolah (di bawah umur 18 tahun) dan sedang menginjakkan kakinya di bumi AS berhak mendapat pelayanan pendidikan secara gratis tanpa membedakan tingkat kecerdasan (IQ), asal-usul, agama, warna kulit, suku, kelompok, dan latar belakang budaya. Di Jerman Barat kebijakan seperti itu berlaku sampai tingkat Strata 3. Mereka betul-betul menerapkan konsep sekolah gratis yang benar-benar gratis. Di AS, di beberapa negara bagian berlaku ketentuan kalau orang tuanya (ayah dan ibu) pendapatan per tahunnya mencapai angka tertentu, mereka diwajibkan masuk sekolah swasta sebab mereka mampu membayar biaya sekolah. PGRI dalam peertemuan nasionalnya yang terakhir (di Palembang) mengusulkan agar biaya pendidikan naik 20 % untuk menanmbah kesejahteraan guru dan melengkapi sarana dan prasarana, buku-buku, dan IT, dan bukan untuk yang lainnya.

D. **Kedudukan sekolah dalam masyarakat**

Menurut pengamatan penulis, pendidikan di Indonesia baru dimanfaatkan oleh masyarakat untuk meningkatkan status sosial. Dalam bahasa sehari-harinya, pendidikan baru dimanfaatkan untuk meningkatkan pamor. Kita lebih menghargai secarik kertas yang dinamakan "ijazah," atau kalau di perguruan tinggi gelar kesarjanaan, dibandingkan dengan apa yang benar-benar dapat dilakukan orang itu. Sepertinya, gelar adalah segalanya, sampai-sampai orang yang pulang dari ibadah haji pun bergelar "Haji", pada hal menunaikan perjalanan haji adalah ibadah.

Kita telah mencapai "*critical mass*" dalam pendidikan dan pandangan yang elitis tadi harus diubah. Sekali lagi, pendidikan adalah **pemberdayaan**, dan oleh karena itu harus menjadi pusat perubahan. Pada kesempatan konvensi pendidikan nasional tahun 1992 yang lalu di Medan, penulis mengusulkan agar sekolah di desa dapat dijadikan pusat pemberdayaan masyarakat (*community development center*) dimana Departemen Pertanian, Departemen Perindustrian, Departemen Peternakan, dan Departemen Perikanan dan Departemen Kehutanan dapat secara bersama-sama berupaya memberdayakan masyarakat bersama-sama dengan berkontribusi mendidik anak didik di sekolah itu. Tetapi ide itu kalah dengan ide "sekolah unggul" yang akhirnya juga tidak sampai kemana-mana.

Mungkin kita telah memilih jalan yang salah: mengejar ketinggalan. Pada hal yang harus diusahakan adalah menghindari anak bangsa ini tercabut dari akar budayanya. Kita kasihan dan perihatin melihat tamatan sekolah tingkat menengah atas

kita tidak tahu apa yang akan dilakukannya: pulang ke kampung tidak lagi diterima orang tuanya, ke kota tidak laku. Ironis! Pemerintah telah memilih pendidikan yang seragam (“dengan ukuran standar kompetensinya”). Penulis kagum dengan pemerintah New Zealand yang berusaha agar anak-anak di sekolah yang terpencil tidak tercabut dari akar budayanya. Dengan dua orang guru, peralatan pendidikan yang serba ada, anak belajar sendiri dan berkelompok (menurut tingkatan kelasnya) dan mengikuti *forte folio* untuk tingkat kelasnya masing-masing. Sangat mengasyikkan!. Guru hanya berkeliling dan memfasilitasi, memotivasi, dan mendorong setiap individu untuk maju. Satu bulan penulis berada di sana, bermain dan bercengkrama dengan mereka. Penulis banyak belajar dari mereka mengenai cara memberi makan ternak dan bagaimana merawat ternak-ternak itu. Banyak sekali pengalaman yang penulis dapatkan dari situ dan penulis, rasanya, tidak bisa melupakan pengalaman yang berharga itu.

E. Kesimpulan

Sebagai hasil dari pengalaman zaman feodal dan kolonial, kita agaknya masih mengidap suatu sindrom (Ini suatu praduga, perlu bukti-bukti yang cukup), yang untuk mudahnya, dapat disebut sebagai sindrom pasca feodal dan kolonial (*post-feudal and colonial syndromes*). Kekuasaan adalah segalanya bagi kita. “Kekuasaan adalah tahta, harta, dan wanita,” kata orang awam. Kita merasa menjadi pejabat harus mengatur, menguasai, dan memerintah. Apa kebijakannya harus diturut. Pada hal, menurut penulis, pejabat sama dengan guru di dalam kelas: dia adalah fasilitator, motivator, dan dinamisator.

Sindrom itu melahirkan dua hal yang tidak menguntungkan bangsa ini. Terhadap orang luar (terutama bangsa yang berteknologi tinggi), kita merasa rendah diri yang berlebihan (*excessive feeling of inferiority*), tetapi sebaliknya terhadap bangsa sendiri kita merasa super, apalagi dilengkapi dengan titel di depan dan di belakang namanya. Kita dihinggapi oleh rasa superior yang berlebihan (*excessive feeling of superiority*). Kita pernah merasa sebagai “bangsa tempe”; itu adalah mitos. Sebaliknya, kalau sudah menjadi pejabat, kita merasa super, lupa di mana kita barusan berada.

Masalah terbesar yang kita hadapi adalah keengganan struktural dan turun temurun untuk berubah. Kita, mungkin, telah terperangkap ke dalam sebuah lingkaran setan (*vicious circle*) kekuasaan. Meskipun sudah banyak lembaga-lembaga pendidikan swasta yang sudah mau meninggalkan cara yang tradisional (yaitu cara yang ingin menstandarisasikan sistem, kualitas, dan pelaksanaan pendidikan), ke sistem kontekstual (yaitu sistem yang ingin mengakui keberagaman manusia, keberagaman konteks, dan keberagaman pendekatan)(Johnson, 2002), kita masih asyik dengan upaya penyeragaman dengan sistem pendidikan yang dikotomik (memisahkan ilmu umum dan ilmu agama) serta terus berupaya membelajarkan anak dan cucu kita hanya untuk mengejar angka ujian akhir saja dan mengejar ketinggalan.

Mengamati penyelenggaraan pendidikan di Eropah sebelum Perang Dunia Ke-2, yang mengikuti teori itu sebagai dasar pijak, seorang pendidik berasal dari Italia, Maria Montessori (1870-1952), berreaksi dengan keras dan mengatakan, “Kita .. tidak hanya telah melakukan kesalahan dalam beberapa hal yang kecil-mengecil dalam pendidikan, atau dalam memilih bentuk pendidikan sekolah yang tidak sempurna, tetapi telah

menempuh serta memilih arah yang yang secara keseluruhan keliru. Dan kesalahan itu telah melahirkan permasalahan sosial dan moral yang memprihatinkan.”

“We ... not only have erred in certain details of education, or in some imperfect form of schooling, but have pursued a course of action which is wholly wrong. And our mistakes have now generated a new social and moral question.” (Maria Montessori).”

Menurut penulis, sudah waktunya kita berubah pandangan, mulai dari super struktur sampai ke tataran terbawah (*grass root*). Kita harus berhenti menganggap

- (a) sekolah sebagai “kawah candradimuka,”
- (b) sekolah sebagai tempat mencetak “bibit unggul,”
- (c) sekolah sebagai tempat mencetak tenaga kerja,
- (d) bahwa yang menjadi pelanggan utama (*primary customers*) sektor pendidikan itu adalah instansi pemerintah, perusahaan negara dan swasta,
- (e) peserta didik sebagai obyek pendidikan, dan
- (f) peserta didik sebagai komoditi yang bisa diperdagangkan.

Hakekat pembelajaran adalah:

- (a) Mengoptimalkan fungsi otak peserta didik.
- (b) Merangsang seluruh area otak peserta didik untuk berfungsi.
- (c) Mengidentifikasi potensi peserta didik.
- (d) Merangsang neuron (sel saraf otak) untuk berfungsi secara aktif.
- (e) Memfungsikan otak atau membuat otak bekerja.
- (f) Menemukan cara terbaik dalam memfungsikan area otak seseorang.
- (g) Mengoptimalkan fungsi otak peserta didik dengan segala keunikannya.

Akankah cita-cita ini terwujud? Tuhanlah yang menentukan!

Daftar Pustaka

- Ahmad, Nangsari. 2003. *Pengajaran Bahasa Inggris dalam Konfigurasi Permasalahan Pendidikan di Indonesia*. Pidato Pengukuhan Guru Besar. Universitas Sriwijaya Press.
- Aubele, Ph.D. Teresa, Stan Weck, Ed.D., and Susan Reynolds. 2011. *Train Your Brain To Get Happy*. Avon, Massacusetts, USA: AdamsMedia.
- Danah Zohar and Dr. Ian Marshall. 2000. *SQ: Connecting with our Spiritual Intelligence*. New York: Bloomsbury Publishing.
- Dryden, Gordon and Jeanette Vos, Ed.D. undated. *The Learning Revolution*. <http://www.thelearningweb.net/page011.html>.
- Dryden, Gordon dan Jeanette Vos. 1999. *The Learning Revolution: Revolusi Cara Belajar*. Bandung: Mizan Media Utama (MMU).
- Gardner, Howard. 1983. *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. London: Fontana Pres (An Imprint of Harper-Collins Publishers).
- Goleman, Daniel. 2006. *Social Intelligence: The New Science of Human Relationships*. London: Arrow Books.
- Jensen, Eric. 2006. *Enriching the Brain: How to Maximize every Learners Potential*. San Francisco, USA: Jossy-Bass: A Wiley Imprint
- Jensen, Eric. 2008. *Memperkaya Otak: Cara Memaksimalkan Potensi Setiap Pembelajar*. Jakarta: PT Indeks
- Johnson, Elaine B. 2002. *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. Thousand Oaks, California: Corwin Press Inc.
- Kincheloe, Joe L., Patrik Slattery, and Shirley R. Steinberg. 2000. *Contextualizing Teaching*. New York: Addition Wesley Longman, Inc.
- Montessori, Maria. 1970. *The Child in the Family*. Translated into English by Nancy Rockmore Cirillo. Chicago, Illinis, USA: Avon.
- Murakami, Kazuo. 1997. *The Miracle of the DNA: Menemukan Tuhan dalam Gen Kita*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Shinya, MD, Hiromi. 2007. *The Miracle of Enzyme: Self-Healing Program*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.